

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jumlah investasi di negara Indonesia tercatat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kenyamanan berinvestasi menjadi salah satu insentifnya. Modal besar yang kerap menjadi kendala kini bukan lagi menjadi alasan. Bahkan, kini semakin banyak instrumen investasi yang dapat dibeli mulai dengan modal yang sedikit sehingga membuat masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah semakin mudah untuk memulai berinvestasi. Tentu hal ini akan berdampak besar pada pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Dalam kegiatan investasi diperlukan suatu wadah atau sarana pendanaan bagi para investor untuk menanamkan modal agar bisa mendukung investasinya terus menerus berkembang. Salah satu yang dapat mendukung kegiatan investasi yaitu pasar modal karena dinilai mampu menjadi wadah dan dapat memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Pada dasarnya pasar modal memiliki dua produk tetap yaitu saham yang bersifat ekuitas dan surat hutang yang bersifat berpendapatan tetap. Kedua jenis investasi tersebut dapat membentuk produk investasi lain seperti reksadana, Exchange Traded Fund (ETF), Efek Beragun Aset (EBA) dan produk-produk derivatif lainnya.

Salah satu produk investasi di pasar modal yang paling populer ialah investasi saham. Banyak orang memilih investasi ini karena dinilai tidak memerlukan modal yang sangat besar dan dapat memberikan tingkat keuntungan

yang menarik. Namun disamping itu ada hal yang perlu di perhatikan yaitu risiko yang harus ditanggung karena investasi saham ini tergolong berisiko tinggi. Saham dikatakan sebagai investasi yang tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan diluar negeri maupun perubahan yang terjadi didalam negeri. Perubahan tersebut bisa diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya bidang politik, kesehatan, ekonomi, moneter, perubahan peraturan perundang-undangan maupun perubahan yang terjadi dalam industri nya sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi akan berdampak langsung kepada pergerakan harga saham di pasar modal. Suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham ialah indeks harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Seperti pada saat ini hampir seluruh dunia terkedda dampak penyakit menular Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona muncul pertama kali di Wuhan, Cina sejak akhir tahun 2019. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengakui bahwa virus ini dapat menyebar melalui udara sehingga penularan nya begitu cepat. Sehingga tidak heran jika banyak negara terkena dampak dari penyebaran virus corona ini termasuk Indonesia. Kasus Covid-19 diumumkan oleh Pemerintah Indonesia pertama kali pada tanggal 02 Maret 2020 yang menginfeksi 2 orang di kota depok. Tak lama dari pengumuman tersebut, pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global. Keputusan itu diumumkan ketika covid-19 sudah

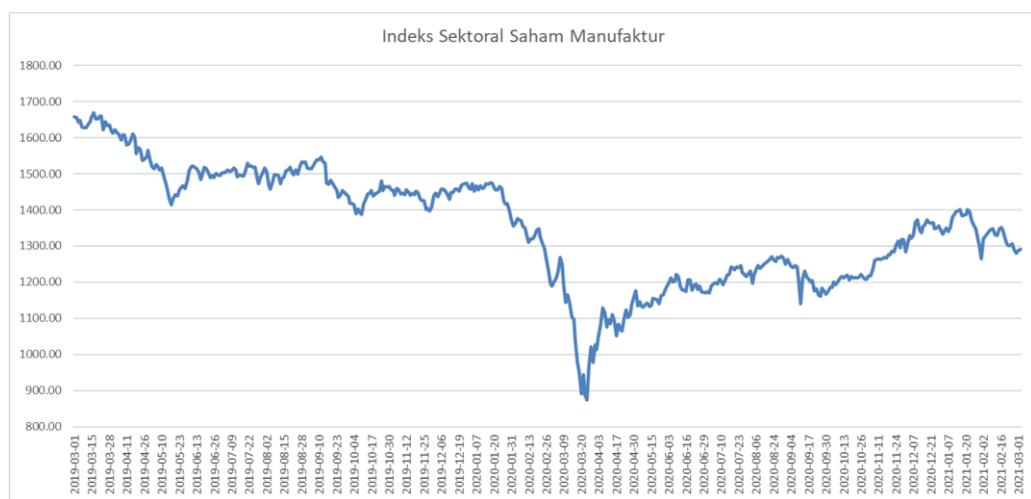
menyebarkan ke 118 negara dan menginfeksi lebih dari 121 ribu orang di Asia, Eropa, Timur Tengah dan Amerika.

Tak ada yang menyangka pandemi Covid-19 akan mengakibatkan beberapa persoalan. Bermula dari sektor kesehatan lalu menyebar luas pada sektor pendidikan, politik, hingga ekonomi. Tak ada pilihan, selain bergerak bersama untuk meminimalisir dampak dari risiko yang timbul akibat pandemi. Seperti pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial lalu *physical distancing* jaga jarak antar manusia satu dengan manusia lain sejauh 1,8 meter, kebijakan tersebut ditetapkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret 2020.

Namun nyatanya kebijakan pembatasan sosial tersebut langsung berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia, nilai tukar rupiah hingga terdepresiasi cukup dalam, bukti nyatanya adalah turunnya suku bunga dari 4,75% persen menjadi 4,5% pada maret 2020 disaat rupiah terdepresiasi berat. Selain itu pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) juga mengalami penurunan yang signifikan.

Memang sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelumnya sudah dalam tren penurunan yaitu karena dipengaruhi oleh sentimen negatif dari Covid-19 yang ramai diperbincangkan di Wuhan China. Karena sebagai negara dengan ekonomi yang cukup besar, China tentunya memberikan pengaruh signifikan atas ekonomi dunia. Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini bergejolak semenjak Pandemi Covid-19. Melihat situasi perekonomian Indonesia sangat memprihatikan yang

menyebabkan koreksi cukup dalam di pasar modal Indonesia. Indeks harga saham gabungan (IHSG) telah turun 22% dari awal tahun 2020 hingga pada akhirnya IHSG berada di titik terendah yaitu pada tanggal 24 Maret 2020, yang ditutup pada level 3.937. Sehingga pasar modal Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami penurunan yang cukup drastis dan membuat berbagai sektor industri terkena dampak tersebut, salah satunya sektor perusahaan manufaktur.



**Gambar 1. 1**  
**Grafik Indeks Sektoral Saham Manufaktur Periode Satu Tahun Sebelum Pandemi dan Satu Tahun Selama Pandemi**

Berikut adalah grafik indeks saham manufaktur yang mewakili emiten-emiten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode satu tahun sebelum pandemi dan satu tahun selama pandemi. Berdasarkan data diatas, indeks saham sektor manufaktur mengalami fluktuasi namun pada awal tahun 2020 indeks cenderung terus menerus menurun hingga pada akhirnya tanggal 24 Maret 2020 indeks berada di posisi paling rendah yaitu sebesar 873,83.

Karena kondisi indeks yang selalu berfluktuasi maka akan mempengaruhi kepada pergerakan harga saham yang akan berdampak kepada *return* saham.

Namun tidak memerlukan waktu yang lama, sektor saham manufaktur perlahan mulai kembali bangkit dan tercatat pada beberapa perusahaan mencatatkan performa yang positif selama covid-19 seperti perusahaan-perusahaan yang memproduksi kebutuhan akan fasilitas dan obat-obatan pendukung kesehatan.

Ketidakpastian ini mempengaruhi secara menyeluruh sehingga disebut sebagai sebagai risiko pasar. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi pasar modal, dan perekonomian suatu negara yang akan berdampak kepada kondisi masa depan perusahaan sehingga bisa menimbulkan kerugian finansial diberbagai bidang bisnis. Maka dari itu selain mengharapkan tingkat keuntungan (*Return*), faktor risiko juga harus diperhatikan serta dipertimbangkan.

Untuk memahami permasalahan tersebut diperlukan suatu model keseimbangan, yaitu Capital Asset Pricing Model (CAPM) yang diperkenalkan oleh Sharpe, Lintner, dan Mossin. Model tersebut menjelaskan tentang keseimbangan antara tingkat risiko yang sistematis atau risiko pasar dengan tingkat keuntungan yang disyaratkan sekuritas portofolio.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Risiko Pasar Terhadap *Return* Saham Menggunakan Capital Asset Pricing Model (CAPM) Studi Pada Sektor Saham Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah perekonomian Indonesia mengalami

punurunan sejak pandemi covid-19 mulai muncul serta mulai ramai diberitakan hingga pada akhirnya masuk ke Indonesia dan berdampak kepada investasi di pasar modal. Berbagai sektor industri terkena dampak tersebut salah satunya sektor manufaktur. Bukti nyatanya adalah indeks saham manufaktur mengalami penurunan, ditambah ketika diterapkannya kebijakan *social distancing* lalu *physical distancing* membuat indeks saham manufaktur semakin menurun tajam hingga pada tanggal 24 Maret 2020 berada di posisi paling rendah yaitu sebesar 873,83. Penurunan tersebut berimbas kepada output beberapa perusahaan di sektor manufaktur seperti pergerakan harga saham yang cenderung ikut menurun, namun penurunan tersebut tidak berlaku pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi kebutuhan akan fasilitas dan obat-obatan pendukung kesehatan. Maka hal tersebut akan mempengaruhi kepada *return* saham yang menghasilkan nilai *return* yang bervariasi yaitu *return* tinggi dan *return* rendah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dengan segala keterbatasan peneliti, penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta membuktikan apakah *return* saham manufaktur satu tahun sebelum pandemi dengan satu tahun selama pandemi memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Serta penelitian ini dibedakan menjadi empat kelompok yaitu *return* tinggi sebelum pandemi, *return* rendah sebelum pandemi, *return* tinggi selama pandemi dan *return* rendah selama pandemi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* tinggi sebelum masa pandemi?
2. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur kelompok *return* rendah sebelum masa pandemi covid-19?
3. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* tinggi selama masa pandemi covid-19?
4. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* rendah selama masa pandemi covid-19?
5. Bagaimana perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* tinggi sebelum pandemi covid-19 dengan kelompok *return* rendah sebelum pandemi covid-19?
6. Bagaimana perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* tinggi selama pandemi covid-19 dengan kelompok *return* rendah selama pandemi covid-19?
7. Bagaimana perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* tinggi sebelum pandemi covid-19 dengan kelompok *return* tinggi selama pandemi covid-19?
8. Bagaimana perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* rendah sebelum pandemi covid-19 dengan kelompok *return* rendah selama pandemi covid-19?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* tinggi sebelum masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* rendah sebelum masa pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* tinggi selama masa pandemi covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham manufaktur pada kelompok *return* rendah selama masa pandemi covid-19.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* tinggi sebelum pandemi covid-19 dengan kelompok *return* rendah sebelum pandemi covid-19.
6. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* tinggi selama pandemi covid-19 dengan kelompok *return* rendah selama pandemi covid-19.
7. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* tinggi sebelum pandemi covid-19 dengan kelompok *return* tinggi selama pandemi covid-19.
8. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham antara kelompok *return* rendah sebelum pandemi covid-19 dengan kelompok *return* rendah selama pandemi covid-19.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini, tentunya penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mendapat ilmu tambahan bagi para pembaca khususnya dibidang pasar modal dan mampu mengetahui perkembangan *return* harga saham pada saat pandemi dan selama pandemi. Serta dapat mengetahui bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham.

## 2. Manfaat praktis

### - Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini tentunya bisa membantu dalam proses mencari ilmu pengetahuan khususnya mengenai pasar modal, seperti menganalisis saham yang baik atau saham yang buruk serta mampu mengaplikasikannya baik dalam dunia perkuliahan maupun didalam dunia kerja.

### - Bagi emiten

Sebagai salah satu alat ukur untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaannya, serta mampu menarik para investor untuk berinvestasi

### - Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor sebagai sarana pembelajaran dan dapat membantu sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi

### - Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya yang akan terjun di dunia saham atau

